

# Struktur Ruang Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Teori Pusat-Pinggiran: Sebuah Kajian

Spatial Structure Formation in Gerbangkertosusila Based on Center-Peripheral Theory: A Review

R Dimas Widya Putra<sup>1</sup>, Wilmar Salim<sup>2</sup>

Diterima: 21 Desember 2020 Disetujui: 17 Februari 2021

**Abstrak:** Perkembangan suatu kota tidak dapat dipisahkan dari area sekitarnya, sehingga dalam sistem perkotaan, suatu kota akan memiliki efek saling ketergantungan dengan kota-kota terdekat di sekitarnya. Salah satu bentuk keterkaitan antar wilayah terjadi pada Kawasan Gerbangkertosusila, yang terbentuk dari gabungan kota dan kabupaten. Fenomena pusat-pinggiran ini dapat terjadi dalam bentuk keterkaitan antar sektor yang dihubungkan dengan jaringan jalan, industri, pekerjaan, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori pusat-pinggiran dengan studi di Kawasan Gerbangkertosusila (GKS) dengan mengevaluasinya berdasarkan *center-periphery model* (CPM) dari John Friedmann. Hasil studi kepustakaan dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menerjemahkan teori dengan data yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan saat ini dari 4 fase model CPM Friedmann, kawasan GKS berada pada fase 3 dimana pertumbuhan ekonomi menyebar ke seluruh wilayah dan menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan lainnya. Pada wilayah GKS struktur kotanya mengalami perluasan, selain karena penduduk bermukim di pinggiran akibat urban sprawl, berkembang pusat-pusat industri baru di sekitar kota inti Surabaya yang terletak di perbatasan Surabaya-Gresik dan Surabaya-Sidoarjo.

*Kata kunci: Kawasan Gerbangkertosusila, Model Pusat-Pinggiran, Pertumbuhan pusat baru*

**Abstract:** Urban development cannot be separated from its surrounding areas. Urban development will have an interdependent effect on the nearest cities. One of the interregional linkage effects is observed in Gerbangkertosusila, which is formed from a combination of cities and districts. This center-peripheral phenomenon can occur in the form of linkages between sectors linked by road networks, industry, employment, and the economy. This study aims to examine the center-periphery model with a case study of the Gerbangkertosusila Area (GKS) based on Friedmann's center-periphery model (CPM). The results of the literature study are continued by qualitative descriptive analysis by translating the theory using secondary data obtained from BPS, books, and journals. The results of this study indicate that from 4 phases of Friedmann's CPM model, the GKS area is in phase 3 where economic growth spreads throughout the region and causes the emergence of other growth centers. The Spatial structure from GKS has expanded, aside from the fact that the population lives in the urban fringe area due to urban sprawl, also the existence of new industrial centers developing around the core city of Surabaya. These new centers are located on the border of Surabaya-Gresik and Surabaya-Sidoarjo.

*Keywords: Gerbangkertosusila Area, Center Periphery Model, New growth Center*

<sup>1</sup> Program Doktor Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

<sup>2</sup> Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

\*Korespondensi: r.dimasp@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Pemahaman konsep pusat pinggiran memiliki manfaat yang begitu besar bagi perencana wilayah dan kota, ahli geografi, ahli ekonomi wilayah dan pemerintah. Dengan memahami konsep pusat pinggiran dapat memberikan arahan kebijakan yang paling menguntungkan dalam merencanakan suatu kota dengan skala luas dengan struktur dan wilayah pinggirannya. Teori pusat pinggiran merupakan sebuah teori klasik, pada mulanya istilah pusat pertumbuhan dikembangkan oleh Perroux (1950) yang pada mulanya diperkenalkan pada literatur kajian ekonomi. Istilah Perroux dalam frasa ini menyebabkan kebingungan besar. Pada awalnya dikatakan bahwa ia hanya mendefinisikan kutub-kutub pertumbuhan dan secara spesifik terkait dengan ruang ekonomi abstrak dan bukan terkait ruang geonomis (atau geografis), yang pada tahun 1950 ia anggap sebagai "dangkal" (Darwent, 1969). Myrdal pada tahun 1957 juga berkontribusi pada aspek literatur teori pusat pertumbuhan ini. Teori ini mengklaim bahwa pertumbuhan ekonomi pasti tidak seimbang secara spasial. Ketidak seimbangan dalam pertumbuhan secara spasial dibuktikan bahwa perkembangan yang ada di suatu tempat (area) menimbulkan tekanan, krisis, dan stimulus menuju pada perkembangan lokasi – lokasi (area) berikutnya. Hirschman, (1958), menyatakan bahwa lokasi – lokasi yang berbeda memiliki tingkat intensitas fungsi perekonomian yang beragam pula. Pertumbuhan ekonomi berkembang pada area inti aslinya sebelum menyebar menuju lokasi – lokasi yang lainnya. Dalam kondisi ini, penggunaan poin pertumbuhan (*growing point*) atau pusat pertumbuhan (*growing centre*) digunakan oleh Myrdal (Myrdal, 1957; Hirschman, 1958; Darwent, 1969).

Area – area pertumbuhan pasti akan ada di suatu negara, hal ini dapat terjadi karena lokasi – lokasi yang menjadi tempat industri berkumpul. Adanya pemusatan ini terjadi karena adanya pengiritan dan keringanan. Selain ini kesempatan untuk berinvestasi, bekerja dan pendapatan yang akan diterima oleh buruh akan lebih tinggi terdapat pada pusat pertumbuhan dibandingkan dengan area dibawahnya. Terdapat dependensi pada Kawasan pusat pertumbuhan atau kegiatan dengan daerah dibawahnya terkait suplai barang dan pekerja. Dampak yang paling berpengaruh karena adanya area pusat pertumbuhan dan wilayah dibawahnya adalah perpindahan penduduk menuju ke kota besar (urbanisasi). Urbanisasi akan dapat memperkerjakan banyak pekerja terampil dan menurunkan tingkat pengangguran pada area dibawahnya. Faktor - faktro ini juga dipengaruhi oleh tingkat koplementaritas antara dua lokasi yang berbeda (Hirschman, 1958). Dalam perkembangannya teori pusat-pinggiran ditambahkan oleh Friedmann tentang teori hubungan *Core-Periphery* (Darwent, 1969). Konektivitas antara pusat dengan pinggiran dapat terjadi karena beberapa factor, antara lain: adanya ekspansi pasar; sumber-sumber baru yang ditemukan; prasarana perhubungan yang telah diperbaiki; dan perkembangan teknologi yang terdapat antar wilayah.

John Friedmann memfokuskan perhatiannya terkait hubungan yang saling berpengaruh erat dalam pembangunan kota (*core*) dan desa (*periphery*). Dikatakan oleh Friedmann bahwa arah pembangunan area perkotaan akan ditentukan secara masif oleh kondisi eksisting desa disekitarnya. Kebalikannya arah pembangunan wilayah pedesaan sangat ditentukan oleh pembangunan daerah perkotaan dan iteraksi spasial yang terbentuk diantara keduanya (*spatial interaction*) (Friedmann, 1966). Salah satu bentuk struktur wilayah yang memiliki keterkaitan antara pusat dan pinggiran, terjadi pada Wilayah Gerbangkertosusila yang meliputi Kabupaten Gresik, Mojokerto, Bangkalan, Lamongan, Sidoarjo, Kota Surabaya dan Mojokerto. Wilayah GKS adalah lokomotif perekonomian daerah Jawa Timur dengan industri sebagai *leading sector* (Rencana Tata Ruang KSN Gerbagkertosusila, 2018). Berdasarkan kebijakan pengembangan telah dibagi klasifikasi zoning di wilayah GKS yang mana Kota Surabaya ditetapkan sebagai pusat dan wilayah lainnya seperti Sidoarjo, Gresik, dan Bangkalan sebagai wialyah penunjang

kawasan pusat (RTRW Jawa Timur, 2018). Pada perkembangannya pada kawasan Gerbangkertosusila muncul berbagai fenomena seperti masalah tingginya tingkat urbanisasi, masalah disparitas pembangunan di beberapa wilayah di Gerbangkertosusila dan perkembangan lokasi industri baru. Fenomena perkembangan ini menjadi topik yang penting untuk dikaji menggunakan studi *literature review* pusat-pinggiran, bagaimana struktur wilayah Gerbangkertosusila saat ini.

Dari berbagai fenomena yang didiskusikan pada latar belakang penelitian ini, maka diperoleh rumusan pertanyaan berupa bagaimanakah struktur wilayah Gerbangkertosusila berdasarkan *center-periphery model*? Dari pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendefinisikan teori *center-periphery model* pada kawasan Gerbangkertosusila dan menggambarkan struktur wilayah Gerbangkertosusila saat ini berdasarkan *center-periphery model* tersebut.

## METODE

Penelitian tentang kajian teoritis struktur wilayah berdasarkan *center-periphery model* dengan kasus Gerbangkertosusila merupakan penelitian inti di bidang perencanaan wilayah dan kota, geografi dan ekonomi regional. Penelitian ini berfokus kepada model perencanaan regional, dimana teori pusat-pinggiran, lokasi industri, pekerjaan, dan perilaku ekonomi suatu rumah tangga akan membentuk zoning dalam struktur spasial kawasan. Menurut Sunyoto (2016), pembacaan kajian teoritis atau studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Untuk menerjemahkan studi kepustakaan maka selanjutnya digunakan kualitatif dan deskriptif analisis. Metode kualitatif dan deskriptif analisis merupakan suatu proses untuk menelaah, mendeskripsikan dan mensintesa dari berbagai keadaan dan konteks dari berbagai evidensi yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi terkait kondisi *real* yang ada di lapangan (Wirartha, 2006). Studi yang dilakukan ini menggunakan data sekunder meliputi data penggunaan lahan, perumahan, aktifitas pekerjaan seperti pertanian dan industri, dan prasarana perkotaan. Data-data ini diperoleh dari jurnal-jurnal yang sudah dipublikasi, badan perencanaan kota dan badan pusat statistik. Kompilasi data ini kemudian diringkaskan dan dideskripsikan berdasarkan studi kepustakaan. Studi kualitatif digolongkan sebagai penelitian dengan paradigma *postpositivism*, yang bersifat logis, empiris dan berorientasi pada sebab akibat dan deterministik berdasarkan pada teori (Creswell, 2009; Ponterotto, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan pola pusat dan pinggiran pada Gerbangkertosusila akan dianalisis menggunakan pendekatan *center-periphery model* oleh Friedmann (1966). Model Friedmann ini memiliki 4 tahapan perkembangan, untuk itu pada bagian hasil dan bahasan akan dibagi menjadi dua bagian, sub bab pertama mengkaji teori CPM Friedmann tersebut dan sub bab kedua membaca struktur wilayah Gerbangkertosusila menggunakan CPM berdasarkan data sekunder.

### 1. Kajian teori *center-periphery model*

John Friedmann (1966) mengembangkan konsep CPM pada tahun 1966 dengan menggarisbawahi peran jarak spasial dari kawasan inti. Pendekatannya kadang-kadang ditafsirkan dan digabungkan dengan teori kutub pertumbuhan (berfokus pada hubungan *input-output*) dari Perroux (1950) serta dengan karya-karya selanjutnya dari Hirschman (1958) yang, antara lain, mendeskripsikan "*trickle-down effect*" dalam teori pembangunan yang tidak seimbang. Model Friedmann menggabungkan unsur-unsur pendekatan berbasis ekspor yang disajikan oleh North (1955) dan bagian dari teori penyebab

kumulatif dan sirkuler Gunnar Myrdal (1957) dengan "efek penyebaran" (di mana perkembangan menyebar dari kota ke pinggiran kota dan semua daerah yang bersebelahan) dan "efek *backwash*" (dimana pembangunan kota cenderung mengumpulkan sumber daya dan tenaga kerja dari daerah sekitarnya dan itu dapat merusak tempat-tempat ini). Model inti-periferal versi Friedmann mencakup penjelasan bagaimana beberapa wilayah dalam kota menikmati kemakmuran yang cukup besar, sementara yang lain menunjukkan tanda-tanda kekurangan dan kemiskinan perkotaan, bahkan ketika daerah perkotaan pada umumnya memiliki beberapa keunggulan dibandingkan daerah pedesaan pinggiran. Model pembangunan daerah ini dengan demikian berfokus pada pembangunan yang terdiversifikasi secara spasial, mengenali kecenderungan paling kompetitif untuk menempatkan kegiatan manufaktur dan jasa mereka di wilayah yang paling maju. Pusat-pusat ekonomi (*core*) mendominasi wilayah pinggiran tidak hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang politik dan budaya. Kawasan Inti, yang biasanya merupakan wilayah metropolitan, memberikan kontribusi bagi perkembangan daerah pinggiran meskipun, pada saat yang sama, menundukkannya dalam dimensi sosial dan ekonomi.

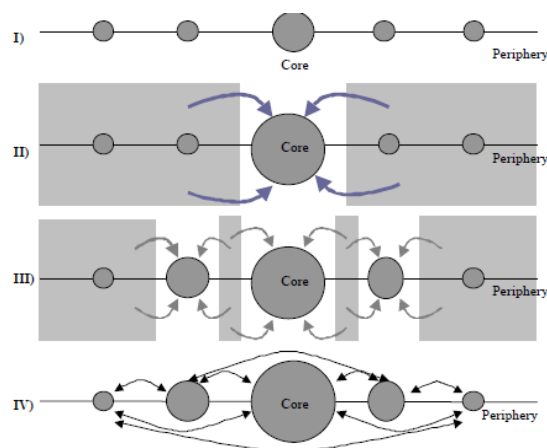
Pembagian wilayah yang diusulkan oleh Friedmann (1966), terdapat wilayah inti dan pinggiran yang dibagi menjadi "wilayah transisi ke atas" (maju atau awal), "wilayah transisi ke bawah," dan "wilayah perbatasan sumber daya." Wilayah transisi ke atas adalah wilayah pertumbuhan yang tersebar di pusat-pusat kecil daripada di inti. Wilayah transisi ke bawah ditandai dengan sumber daya yang menipis, produktivitas pertanian yang rendah, atau industri yang ketinggalan zaman. Daerah perbatasan sumber daya digambarkan sebagai daerah yang baru "dijajah" yang dibawa ke jaringan produksi untuk pertama kalinya. Misalnya, area dalam kota yang kurang dapat diakses mungkin mengalami efek *backwash* dengan investasi terbatas. Efeknya terlihat sangat jelas ketika pusat kota dekat dengan kawasan pusat bisnis yang baru berkembang, yang memusatkan jurang kemiskinan yang besar di tempat yang relatif sempit.

John Friedmann (1966) mengembangkan model inti-pinggiran yang mempelajari perbedaan antar wilayah dan kebijakan pembangunan Venezuela. Dia membedakan empat tahap perkembangan dalam ruang ekonomi. Tahapan pertama yaitu masyarakat pra-industri (pertanian). Tahapan ini dicirikan memiliki mobilitas rendah. Tahap pra-industri mengacu pada sektor primer (pertanian) perekonomian, yang ditandai dengan kegiatan ekonomi terbatas pada kawasan kecil dan struktur permukiman skala kecil dengan unit kecil. Setiap aspek masyarakat pra-industri relatif terisolasi, unit-unit kecil tetap tersebar, dan entitas ekonomi seperti penduduk dan pedagang memiliki mobilitas rendah.

Tahapan yang kedua, yaitu konsentrasi ekonomi dari pinggiran ke inti dimulai sebagai hasil dari akumulasi modal dan pertumbuhan industri. Tahap ini merupakan tahap transisi, dicirikan dengan meningkatnya konsentrasi ekonomi di inti yang didorong oleh akumulasi modal dan pertumbuhan industri. Pusat dominan muncul dalam sistem perkotaan dan menjadi tiang pertumbuhannya. Perdagangan dan mobilitas meningkat pada tahap ini, namun ruang eksistensi angkatan kerja sehari-hari masih bersifat lokal karena mobilitas pribadi masyarakat tetap terbatas. Daerah pinggiran pada titik ini sepenuhnya berada di bawah pusat dominasi politik dan ekonomi. Tahapan ketiga, yaitu pertumbuhan ekonomi menyebar ke seluruh negeri dan menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan lainnya. Alasan utama dekonsentrasi adalah kurangnya angkatan kerja dan meroketnya harga di kawasan inti. Efek serupa telah dijelaskan pada 1950-an oleh Perroux (1950) - "kutub pertumbuhan", Myrdal (1957) - efek "menyebar" dan oleh Hirschman (1958) - efek "tetesan ke bawah". Teori-teori ini telah mempengaruhi kebijakan regional Eropa pada 1960-an dan 1970-an. Selain itu, dekonsentrasi unit ekonomi dan populasi (perumahan) juga terjadi di wilayah metropolitan: intensitas mobilitas pribadi sehari-hari masyarakat dan jarak antara tempat kerja dan rumah meningkat. Namun, pertumbuhan wilayah metropolitan terus berlanjut dan pinggiran

terpencil terus menurun (Raagmaa, 2003). Tahapan 3 juga digambarkan sebagai tahap industri, yang dicirikan manufaktur (sektor sekunder) tumbuh dengan meningkatnya lapangan kerja orang-orang yang bermigrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Perubahan ini selanjutnya juga mengakibatkan pergeseran dari penggunaan tenaga kerja manusia ke mekanisasi dan otomatisasi produksi. Dengan demikian, model inti-pinggiran juga digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam pasar tenaga kerja dan dalam literatur ekonomi tenaga kerja, juga disebut sebagai "teori pasar tenaga kerja ganda" dan sebagai "teori orang dalam-luar" (Klimczuk, A & Klimczuk-Kochańska, 2016; Klimczuk & Klimczuk-Kochańska, 2019). Secara umum, kedua teori tersebut mengasumsikan bahwa pasar tenaga kerja dibagi menjadi beberapa segmen, yang dibedakan satu sama lain oleh sistem aturan yang terpisah, persyaratan pekerjaan, dan keterampilan yang berbeda. Misalnya, kebijakan sumber daya manusia mencakup preferensi (di segmen utama) untuk merekrut pekerja laki-laki kulit putih ke posisi manajerial dengan menawarkan pelatihan, perolehan gaji, promosi, dan keamanan kerja. Pada saat yang sama, pasar tenaga kerja eksternal didominasi oleh perempuan dan kaum minoritas dan menawarkan pekerjaan dengan gaji rendah dan status rendah. Selanjutnya dalam tahap industri, melalui proses pertumbuhan dan difusi ekonomi, muncul pusat-pusat pertumbuhan lainnya. Alasan utama dekonsentrasi adalah meningkatnya biaya produksi terkait tenaga kerja dan lahan di kawasan inti. Difusi ini terkait dengan peningkatan interaksi antara elemen sistem perkotaan dan pembangunan infrastruktur transportasi.

Tahapan keempat, yaitu wilayah pasca industri. Integrasi spasial ekonomi dan pencapaian keseimbangan. Friedmann percaya bahwa alokasi kegiatan ekonomi harus mencapai keseimbangan, optimalitas, dan stabilitas. Itu tidak berarti perdagangan dan mobilitas penduduk harus menurun, justru sebaliknya. Sejauh daerah yang berbeda mengkhususkan pada fungsi tertentu, maka akan ada pembagian kerja antar daerah. Distribusi kegiatan ekonomi difokuskan pada pembentukan spesialisasi dan pembagian kerja yang terkait dengan arus yang kuat di sepanjang koridor transportasi. Model terintegrasi meramalkan pergerakan siklus penduduk yang sebagian besar disebabkan oleh usia: kaum muda belajar di kota-kota besar, keluarga menetap di pinggiran kota, lansia mencari lingkungan pedesaan yang murah dan damai. Friedmann, bersama dengan Miller, juga menerbitkan pada tahun 1965 konsep medan perkotaan di mana daerah pedalaman kota yang rekreatif dibatasi dengan tiga jam perjalanan (Raagmaa, 2003).

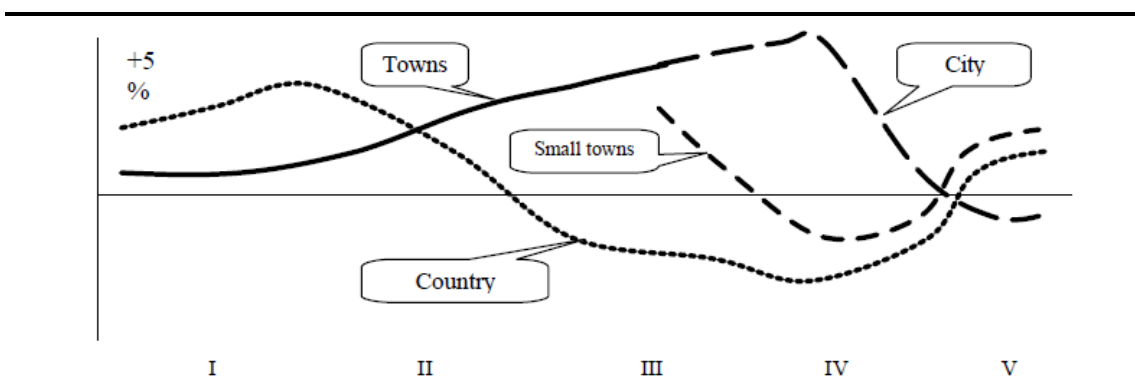


Sumber: Friedmann, 1966

**Gambar 1. Model Inti dan Pinggiran**

Teori *center periphery model* oleh Friedmann, (1966) sejalan dengan teori pusat pinggiran Gibbs, (1963) yang menjelaskan konsentrasi pusat dan pinggiran dengan variabel pusat kota, desa dan kabupaten. Gibbs mempresentasikan model lima tahapnya untuk perubahan konsentrasi populasi di kota, kota kecil dan daerah pedesaan sebagai berikut (Raagmaa, 2003).

Pertama yaitu kota-kota lahir, tetapi populasi di wilayah pedesaan sekitarnya bertambah lebih cepat atau secepat di kota. Kedua yaitu kota-kota mulai tumbuh lebih cepat daripada daerah pedesaan. Ketiga yaitu wilayah negara mulai menurun secara absolut. Keempat yaitu populasi kota kecil menurun. Kelima yaitu perpindahan antara bagian-bagian yang berbeda dari neraca pemukiman, pusat-pusat besar kehilangan populasi.



Sumber: Gibbs, 1966

**Gambar 2. Model Pengembangan Permukiman**

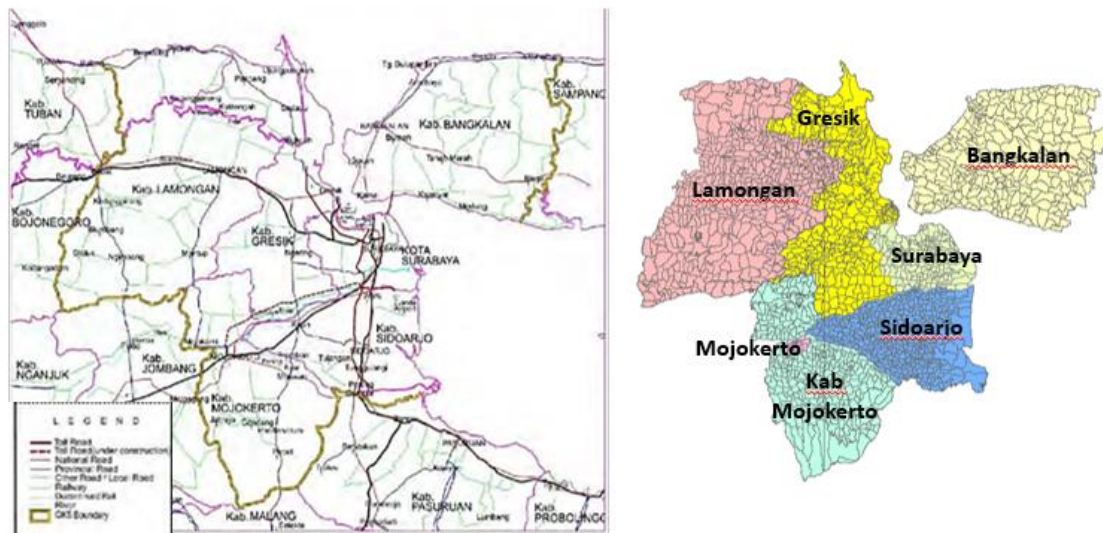
Dalam penelitian Raagmaa (2003), dikemukakan juga tentang penggabungan antara model pusat dan pinggiran mulai dari kasus Friedmann (1966), pengembangan permukiman pusat dan pinggiran Gibbs (1963) dan kasus pengembangan teori pusat dan pinggiran di Finlandia, dari hasil beberapa kasus. Raagmaa (2003) menyimpulkan bahwa struktur perkotaan terbagi menjadi 4 zoning, yaitu: pusat besar, pusat regional, kota, dan pedesaan.

CPM Friedmann (1966) dikritik oleh Brenner (1977) yang menyatakan bahwa sentralisasi kekuasaan tidak dapat menyebabkan sentralisasi ekonomi. Dia juga mengatakan bahwa pendekatan yang diberikan tidak akan cukup menggambarkan pembagian kerja antar daerah, distribusi kekayaan, dan barang. Jika komunitas pengusaha (kekuatan ekonomi) yang biasanya memiliki kekuatan politik telah menetap di suatu daerah (struktur yang dibuat), mereka mungkin tidak akan meninggalkan daerah tersebut. Artinya meskipun bentuknya berubah, konsentrasi ekonominya tetap sama. Misalnya, industri manufaktur sebelumnya dapat diganti dengan layanan bisnis yang agak memusatkan kekuasaan. Peter Hall (1981) pernah berkata: "industri baru tidak akan masuk ke kawasan industri kemarin". Masalahnya tidak terletak pada bangunan industri lama tetapi pada lingkungan yang tercemar, pada masalah sosial dan angkatan kerja (Raagmaa 2003). Dari perdebatan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada faktor selain ekonomi yang menentukan perubahan struktur pusat dan pinggiran, tetapi faktor kekuasaan dan permainan politik dari penguasa dalam memainkan pengembangan suatu kawasan tertentu.

## 2. Struktur Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan *Center-Periphery Model*

Untuk melihat struktur Gerbangkertosusila akan dianalisis menggunakan beberapa variabel, yaitu kawasan industri, permukiman, dan infrastruktur kota. Variabel ini menyesuaikan dengan ruang ekonomi pada teori CPM oleh Friedmann (1966) dari penggunaan variabel ini akan diperoleh gambaran struktur ruang wilayah Gerbangkertosusila. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan wilayah Gerbangkertosusila salah satunya adalah meningkatkan dan memodernisasi sektor industri. Di wilayah Gerbangkertosusila, perkembangan sektor industri cukup maju, terlihat dari banyaknya jumlah industri baik dalam wilayah industri maupun non wilayah industri, baik berupa industri formal besar, menengah, kecil maupun industri non formal (*home industry*). Persebaran kegiatan industri di wilayah ini antara lain di Surabaya (Kawasan Industri SIER), Sidoarjo (Kawasan Industri Jabon, Waru, dan Tanggulangin), Gresik (Kawasan Industri Manyar, Driyorejo, Karangpilang), dan Mojokerto (Kawasan Industri Ngoro) (Ariastita, 2007).

Gerbangkertosusila (GKS) merupakan salah satu contoh penerapan konsep struktur perluasan kota dengan skala besar sebagai upaya pengembangan wilayah pada lingkup Kabupaten/Kota Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Wilayah Gerbangkertosusila merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia dengan pusatnya adalah Kota Surabaya. Dengan perkembangan jumlah penduduk dan ekonomi yang sangat pesat, dari wilayah urban metropolitan Gerbangkertosusila. Pengembangan GKS juga dilakukan dari aspek transportasi dengan maksud untuk menciptakan konektivitas antar wilayah administratif yang ada didalamnya.

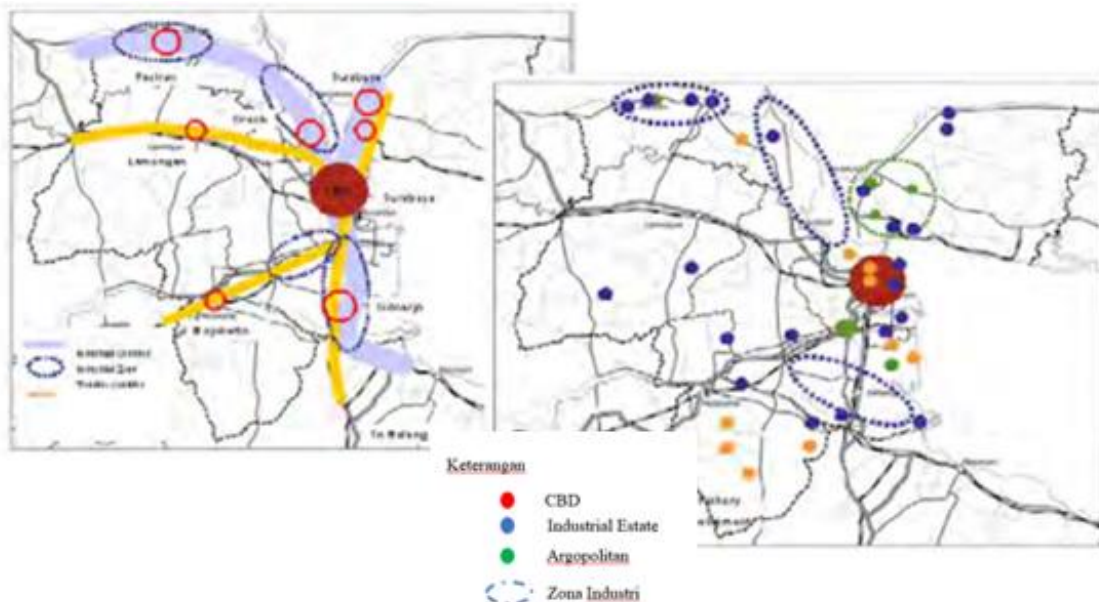


**Gambar 3. Wilayah Gerbangkertosusila (GKS)**

Salah satu permasalahan utama di Gerbangkertosusila adalah adanya kesenjangan antara kabupaten dan kota. Ketidakmerataan pembangunan di Gerbangkertosusila didominasi Kota Surabaya, sehingga menimbulkan akibat negatif seperti hiper-urbanisasi dan konsentrasi pembangunan di Surabaya (RTRW Propinsi Jawa Timur 2013-2020). Pengembangan Kota Surabaya sangat timpang dengan wilayah lain di GKS. Kota Surabaya



berkembang lebih maju terkait integrasi infrastruktur, pemusatan kependudukan, heterogenitas kegiatan, kepaduan fasilitas dan visual yang muncul di kota ini. Sedangkan, wilayah kota dan administrasi di dalam GKS lainnya berkembang relatif lebih lambat. Dengan persentase fasilitas 28 % terkumpul di Kota Surabaya sementara wilayah lainnya di GKS memiliki persentase penyediaan fasilitas 5 % (RTRW Propinsi Jawa Timur 2013-2020).



Sumber: Digambar Ulang dari Studi JICA, 2011

**Gambar 4. Struktur Kawasan Gerbangkertosusila**

Analisis variabel infrastruktur kota akan membaca jaringan dan persebaran infrastruktur di GKS. Infrastruktur penunjang yang dibangun pada kawasan Gerbangkertosusila yaitu pembangunan jalan tol, yang direncanakan untuk menghubungkan kota dan kabupaten dan menghidupkan ekonomi ekonomi baru di sekitar Surabaya. Selain jalan tol lama yang telah menghubungkan Sidoarjo – Surabaya dan Gresik sepanjang 77,7 km dan jalan tol Krian – Legundi – Bunder – Manyar sepanjang 38,39 km dimana jalan tol ini diintegrasikan untuk menghubungkan kawasan di sekitar Surabaya. Terdapat pengembangan tol Mojokerto menuju Kota Surabaya yang memiliki panjang 36,27 kilometer. Pengembangan Jalan tol Surabaya – Mojokerto ini adalah bagian dari rencana strategis nasional jalan tol Trans Jawa. Pembangunan jalan tol Mojokerto menuju Kota Surabaya ini dimulai pada tahun 2007. Keberadaan jalan tol Surabaya - Mojokerto diharapkan dapat mengintegrasikan zona industri di Gresik, dan Sidoarjo serta permukiman di dalam Gerbangkertosusila. Adanya jaringan transportasi di kawasan Gerbangkertosusila ini merupakan strategi pemerintah melalui kebijakan kawasan strategis nasional untuk mendukung jaringan logistik sebagai transportasi yang efisien untuk mendukung percepatan perekonomian di dalam kawasan Gerbangkertosusila.

Jalan tol di kawasan Gerbangkertosusila juga untuk mengintegrasikan antara Surabaya dengan Kabupaten Bangkalan di Madura. Jalan tol ini juga diintegrasikan dengan Jembatan Suramadu yang telah terealisasi sebagai media penghubung antara Jawa dengan Madura. Keberadaan jembatan Suramadu dipandang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, arus logistic, jasa, dan pengembangan pariwisata di Pulau Madura



(RTRW Propinsi Jawa Timur 2013-2020). Kecepatan waktu tempot dan efisiensi jarak menjadi pendorong agar Pulau Madura dapat mengatasi ketimpangan dengan daerah lainnya di Jawa Timur. Keberadaan Jembatan Suramadu sepanjang 5.438 meter ini diharapkan mampu pemeratakan tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Pulau Jawa dan Madura. Selain dipengaruhi pertumbuhan jalan nasional dan jalan tol, perkembangan kawasan Gerbangkertosusila juga dipengaruhi oleh terminal, bandara, dan pelabuhan. Berdasarkan temuan studi dari Santoso dan Susanto (2016), desa atau kelurahan di Gerbangkertosusila yang didalam wilayah tersebut terdapat pelabuhan, bandara, dan terminal dengan kelas A (skala pelayanan wilayah antara pusat kegiatan nasional atau PKN), memperlihatkan pertumbuhan dikategorikan sebagai 'perkotaan'. Dalam kasus GKS, pelabuhan dan terminal tipe A keberadaanya di Surabaya, yaitu Pelabuhan Tanjung Perak sebagai salah satu pelabuhan terbesar di Indonesia sebagai tempat bongkar muat logistik dan perdagangan ekspor impor. Sedangkan terminal terbesar di kawasan Surabaya Raya ada di Terminal Purabaya, yang terletak di Kecamatan Waru. Zona perbatasan Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo, secara administratif ini tentu saja menguntungkan Kota Surabaya sebagai kota inti karena pergerakan orang dari area sekitar akan bergerak menuju pelabuhan dan terminal di Kota Surabaya.



Sumber: Digambar Ulang dari Data Panjang Jalan Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat, 2019

**Gambar 5. Jalan Nasional dan Jalan tol di Kawasan Gerbangkertosusila**

Berdasarkan temuan dari studi Mahardika (2019), terdapat ketimpangan atau disparitas perekonomian karena 2 wilayah yang memiliki disimilaritas kondisi ekonomi dan level kotaan. Dua wilayah ini adalah wilayah Kabupaten Bangkalan dengan Kota Surabaya. Kota Surabaya diketahui memiliki kelengkapan fasilitas dan produk domestik regional bruto yang tinggi dikomparasikan dengan wilayah - wilayah lainnya di GKS, terutama wilayah Bangkalan. Wilayah Bangkalan menunjukkan angka produk domestik regional bruto yang rendah dengan fasilitas yang jauh tertinggal daripada Kota Surabaya merupakan suatu gejala adanya tingkat disparitas antara dua wilayah. Selain itu tingginya angka PDRB dan level kotaan dibandingkan wilayah lainnya di Kawasan GKS menjadi bukti adanya pemusatan yang terjadi secara perekonomian dan fasilitas di Kota Surabaya sebagai kota inti. Selain ditunjukkan dengan perbedaan nilai PDRB dan tingkat kotaan antar wilayah di kawasan Gerbangkertosusila, kesenjangan yang terjadi di kawasan Gerbangkertosusila, ditunjukkan menggunakan model Indeks Williamson (IW) yang diperoleh kunatifikasi 0,79, nilai ini mendekati 1 sehingga dikategorikan menjadi wilayah dengan ketimpangan yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis model Klassen diketahui

bahwa terdapat ketimpangan antara kabupaten Bangkalan dengan Kota Surabaya. Hasil permodelan menunjukkan bahwa Kota Surabaya dikasifikasikan menjadi kuadran I yang artinya adalah wilayah yang cepat maju dan bertumbuh secara cepat. Secara kontras Kabupaten Bangkalan dikategorikan menjadi kuadran IV yang artinya adalah wilayah yang cukup tertinggal. Dari hasil permodelan Klassen dapat diketahui bahwa wilayah dan area yang dikategorikan sebagai wilayah di kuadran I adalah wilayah yang secara geografis berkumpul di sekitaran Kota Surabaya, wilayah ini antara lain: Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya sendiri. Temuan ini menandakan bahwa pemusatan perkonomian terdapat pada area Surabaya dan sekitarnya di dalam wilayah GKS. Dari permodelan yang ditemukan dapat diklaim bahwa pemerataan di GKS belum terjadi. Dari studi ini ditemukan bahwa keberadaan Jembatan Suramadu masih belum dapat menciptakan pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Bangkalan, pertumbuhan hanya terjadi di perbatasan Surabaya-Sidoarjo dan Surabaya-Gresik.

Berdasarkan penelitian dari Hapsari & Aulia (2019) ada kecenderungan penguatan teori pertumbuhan pusat dan pinggiran, Kabupaten Sidoarjo disebutkan merupakan perluasan dari Kota Surabaya atas terjadinya *urban sprawl* di kawasan Surabaya Raya dengan mata pencaharian transisi antara pedesaan dan perkotaan. Dilihat dari karakteristik kenaikan jumlah penduduk, densitas area, konversi lahan dari non agraria menjadi non agraria yang terjadi pada beberapa kecamatan didalam Kabupaten Sidoarjo. Wilayah - wilayah yang mengalami fenomena *urban sprawl* tersebut dalam Kabupaten Sidoarjo diklasifikasikan sebagai peri-urban. Wilayah yang secara geografis memiliki kedekatan dan berada di perbatasan dengan Kota Surabaya memiliki perkembangan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan kecamatan di Kabupaten Sidoarjo lainnya (Hapsari & Aulia 2019).

Kawasan peri urban Sidoarjo yang diklasifikasikan sebagai area dengan kekotaan yang lebih menonjol adalah wilayah zona bingkai. Kawasan ini memiliki tipologi luasan persen penggunaan lahan dan pekerjaan non agraria yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pekerjaan agraris. Memiliki katakteristik kerapatan bangunan yang tinggi dan memiliki pertumbuhan penduduk yang cepat. Wilayah peri - urban Sidoarjo dikategorikan kedalam wilayah kekotaan tinggi dibandingkan zona bingkai kota - desa. Kategori ini ditunjukkan dari luasan penggunaan lahan, sektor pekerjaan selain non agraris yang lebih tinggi daripada agrarian. Memiliki kerapatan bangunan yang sedang, kepadatan penduduk sedang dan perkembangan penduduk yang termasuk tinggi.

Kawasan peri urban Sidoarjo yang diklasifikasikan sebagai area dengan kedesaan yang lebih menonjol adalah zona bingkai desa kota. Kawasan ini memiliki tipologi luasan persen penggunaan lahan dan dominasi pekerjaan sektor agraris yang tinggi. Kawasan ini memiliki kerapatan bangunan dan laju penambahan penduduk yang sedang. Kawasan peri-urban Sidoarjo yang memiliki tipologi kedesaan yang kuat adalah zona bingkai desa. Tipologi Kawasan ini memiliki luasan penggunaan lahan sektor agraris dan pekerjaan *sector agrarian* yang tinggi. Kawasan ini memiliki kerapatan bangunan, densitas penduduk dan laju perkembangan penduduk yang termasuk rendah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa struktur spatial berupa pengembangan pusat-pusat baru terletak di perbatasan Sidoarjo dan Surabaya, karena di area perbatasan ini muncul hunian-hunian dan terdapat kawasan industri dan pusat ekonomi.

Temuan ini mendukung model Friedmann (1966) bahwa daerah perbatasan sumber daya digambarkan sebagai daerah yang baru "dijajah" yang dibawa ke jaringan produksi untuk pertama kalinya. Misalnya, area dalam kota yang kurang dapat diakses mungkin mengalami efek *backwash* dengan investasi terbatas. Efeknya terlihat sangat jelas ketika pusat kota dekat dengan kawasan pusat bisnis yang baru berkembang, yang memusatkan jurang kemiskinan yang besar di tempat yang relatif sempit.

Menurut penelitian dari Santoso & Susanto (2016) berdasarkan kenampakan penggunaan lahannya, secara kuantitas lebih dari 60% wilayah yang terlatak didalam GKS

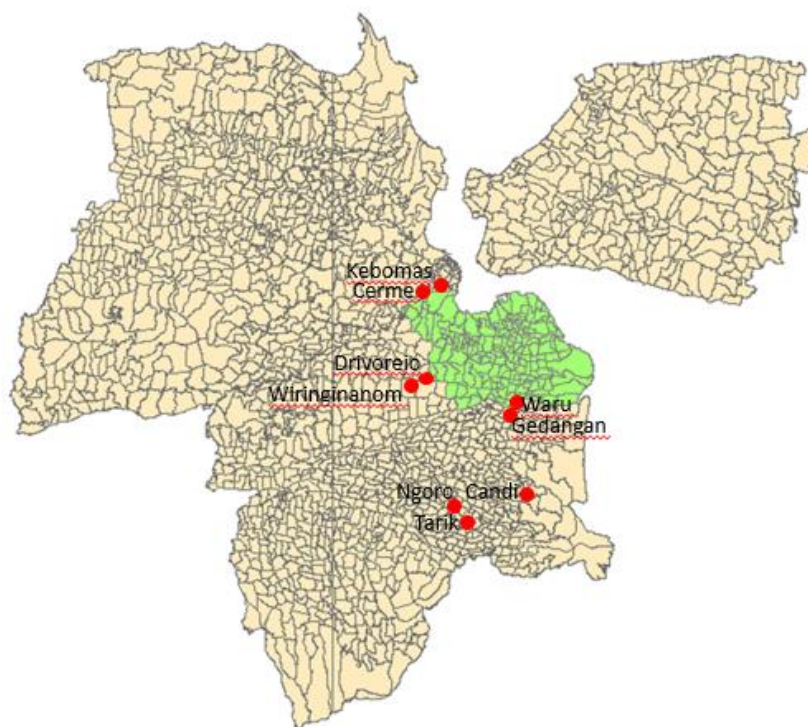
merupakan area yang dikategorikan sebagai pedesaan. Secara kontras, wilayah yang dikategorikan sebagai semi urban dan urban banyak terletak berdekatan pusat kegiatan yang sebelumnya telah tumbuh. Pusat kegiatan yang telah tumbuh dikategorikan sebagai area CBD (*central business ditrict*) dari kota inti. Area CBD ini pada hakrinya muncul sebagai pusat perkembangan suatu kota yang menggerakkan pertumbuhan kawasan semi urban disekitarnya. Kawasan – Kawasan ini memiliki sektor unggulannya masing – masing dan beberapa tumbuh pada sektor tertentu, sebagai contohnya adalah wilayah industri. Wilayah industri akan berlokasi pada area yang dilewati oleh jalan arteri primer untuk menghubungkan perkotaan lama dengan perkotaan lain pada skala yang lebih luas.

Gejala urbanisasi di GKS condong memusat menuju pusat kegiatan yang sebelumnya telah berkembang, tentu saja ini akan mendekati kota inti yaitu Surabaya. Di sisi lain, perkembangan urbanisasi di metropolitan Gerbangketosusila menunjukkan adanya model *ribbon development* yang terjadi sepanjang jalan arteri primer sebagai konektor Kota Surabaya menuju Kota Mojokerto, Kota Surabaya menuju pusat perkotaan Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Surabaya menuju pusat perkotaan di kabupaten Gresik (Santoso & Susanto 2016). Pengembangan bentuk pita (*ribbon development*) dicirikan dengan pembangunan berderet dan berkesinambungan di sepanjang koridor. Terdapat perbedaan yang jelas antara bagian pusat pertumbuhan dengan kepadatan yang tinggi dengan bagian peripheral atau pinggiran dengan kepadatan yang relatif lebih rendah. Dalam perspektif aglomerasi, kenampakan *ribbon development* terlihat sangat mencolok pada area dengan pertumbuhan yang tinggi (Verbeek et al., 2014). Perkembangan *ribbon development* paling besar adalah antara Kota Surabaya dengan perkotaan Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya dengan perkotaan Kabupaten Gresik (Santoso & Susanto, 2016). Perkembangan terbesar dari *ribbon development* yang terjadi pada Kota Surabaya menuju perkotaan di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo disebabkan struktur perkotaan pada dua wilayah kabupaten ini menghadapi perkembangan perkotaan yang pesat dan dua wilayah Kabupaten ini berdekatan dengan Kota Surabaya. Dari pusat Kota Surabaya menuju pusat perkotaan Kabupaten Gresik membentang jarak sejauh 18 km, sementara itu dari pusat Kota Surabaya menuju pusat perkotaan Kabupaten Sidoarjo membentang jarak sejauh 23 km. *Ribbon development* yang terjadi menuju perkotaan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik dikategorikan sebagai kelas ‘perkotaan’ (Santoso & Susanto, 2016).

Pada desa kelurahan yang didalamnya terdapat industri yang berkumpul menjadi satu akan berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya. Untuk desa dan kelurahan yang terdapat di dalam lokasi ini akan dikategorikan sebagai ‘perkotaan’ atau setidaknya jika industri didalamnya tidak beraglomerasi maka desa dan kelurahan di dalam wilayah ini dikategorikan sebagai ‘semi urban’. Sementara itu jika didalam desa atau kelurahan terdapat pelabuhan penyebrangan (lebih rendah tingkatannya) maka klasifikasi kekotaannya akan dikategorikan menjadi ‘semi perkotaan’ (Santoso & Susanto, 2016). Menurut temuan studi dari Adika (2013) pembangunan di Kota Surabaya melebar menuju ke wilayah di sekitarnya, hal ini terjadi karena lahan yang terbatas di kota. Intensitas perkembangan penduduk di Kota Surabaya dapat terjadi karena adanya pemekaran pembangunan di Kota Surabaya menuju Kabupaten Sidoarjo. Namun demikian, intensitas perkembangan penduduk yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo akan meningkat. Transformasi ‘kotadesasi’ yang terjadi pada Kabupaten Sidoarjo dapat muncul dengan baik disebabkan petani di Kabupaten Sidoarjo sudah sejak lampau terlibat dalam sektor industri dengan komoditas agraris nya misalnya: kerupuk udang, kerajinan tangan, koper, dan tas. Adanya fenomena industri di GKS merupakan salah satu variabel analisis CPM Friedmaan.

Fenomena perkembangan industri pada Gerbangkertasusila merupakan salah satu fenomena yang ditandai dengan terjadinya pertumbuhan pusat-pusat baru. Menurut temuan penelitian dari Gumilar I & Salim, (2013), sektor industri di kawasan Gerbangkertasusila menunjukkan beberapa kecenderungan, yaitu: adanya penurunan

peran kota inti Surabaya dalam bidang industri, perkembangan industri di kawasan pinggiran Surabaya yang lebih cepat daripada Surabaya; dan terbentuknya struktur wilayah polisentris. Penurunan peran kota inti metropolitan ditandai dengan penurunan peran kontribusi PDRB pada sektor industri pengolahan, penurunan pertumbuhan jumlah industri, dan penurunan pertumbuhan jumlah pekerjaan bidang industri. Perkembangan industri di kawasan pinggiran Surabaya yang lebih cepat daripada Surabaya ditunjukkan oleh perkembangan peran kontribusi PDRB pada sektor industri pengolahan yang lebih tinggi di kawasan pinggiran Surabaya, peningkatan jumlah industri dan pekerjaan bidang industri yang lebih tinggi di kawasan pinggiran Surabaya. Pertumbuhan nilai PDRB sektor industri pengolahan yang melebihi pertumbuhan nilai PDRB di Surabaya meliputi semua kabupaten/kota di kawasan pinggiran Surabaya dalam lingkup Kawasan Metropolitan Gerbangkertosusila. Struktur ruang kawasan metropolitan yang terbentuk bersifat polisentris (banyak pusat) dengan beragam spesialisasi industri. Dalam hal ini berarti kota/kabupaten di kawasan pinggiran Surabaya mampu bertransformasi menjadi pusat aktivitas industri dengan dukungan perkembangan jaringan transportasi yang membentuk pola menjari ke arah luar menembus kota inti. Adanya pemusatan industri di wilayah pinggiran Surabaya umumnya terjadi di Kabupaten Gresik, meliputi: Kecamatan Cerme, Driyorejo, Kebomas, dan Wringinanom. Pada Kabupaten Mojokerto yaitu kecamatan Ngoro. Pada Kabupaten Sidoarjo meliputi: Kecamatan Candi, Gedangan, Tarik, dan Waru. Pusat-pusat industri tersebut terspesialisasi dalam beberapa jenis industri.

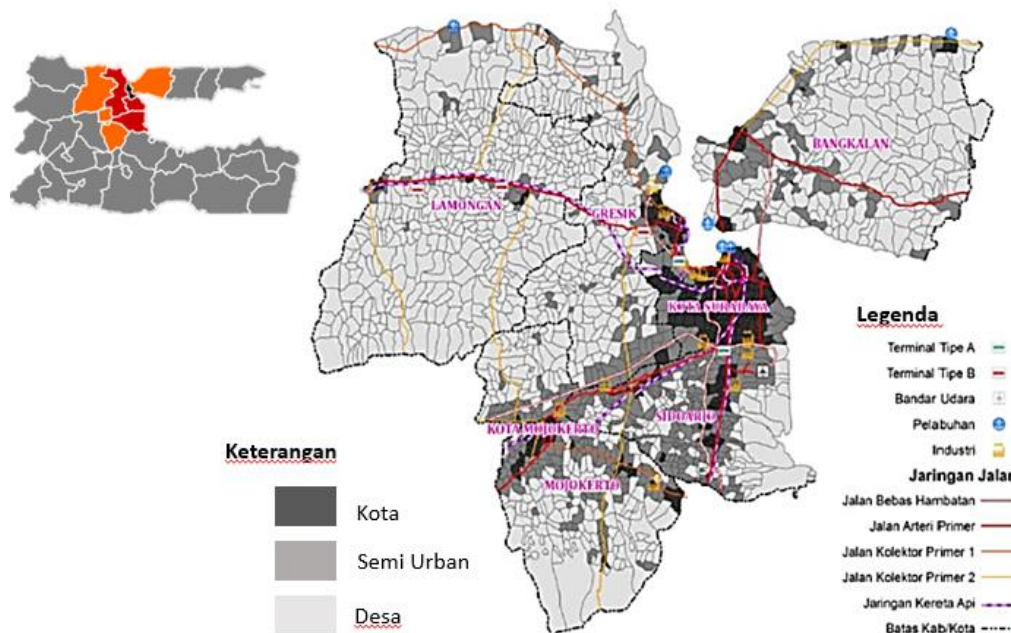


Sumber: Digambar Ulang dari Temuan Gumilar dan Salim, 2013

**Gambar 6. Pusat Industri Baru di Kawasan Gerbangkertosusila**

Setelah analisis terhadap industri dilakukan, akan dilihat variabel sebaran permukiman dan kepadatan di wilayah Gerbangkertosusila, berdasarkan CPM Friedmann (1966). Menurut temuan dari penelitian Nilayanti, V & Brotosunaryo (2012), kegiatan ekonomi yang berkembang di Kabupaten Gresik, khususnya Gresik bagian sisi selatan atau (SPW III) yang terjadi antara 2004 - 2011 dalam sektor kegiatan industri dan perumahan.

Wilayah pinggiran Kabupaten Gresik dengan intensitas penggunaan lahan ruang terbuka yang masih luas khususnya di bagian selatan dari kabupaten ini dikonversi menjadi aktivitas perumahan – perumahan baru yang terjadi pada Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya, dengan keberadaan permukiman baru akan muncul aktivitas ekonomi. Namun demikian dampak yang tidak dapat dihindari akan muncul yaitu terjadinya perubahan guna lahan dari yang sebelumnya ruang terbuka menjadi lingkungan terbangun untuk mengakomodir aktivitas perekonomian yang muncul. Perubahan guna lahan ini akan berdampak pada kepadatan yang terjadi pada wilayah pinggiran Kabupaten Gresik dan menimbulkan adanya jaringan jalan yang baru melewati kawasan – kawasan permukiman baru. Kecondongan pengembangan kota di Kabupaten Gresik, khususnya Gresik bagian selatan (SPW III) terjadi pada beberapa area, antara lain: Kecamatan Driyorejo dan Kecamatan Menganti sebagai wilayah yang berbatasan dengan Kota Surabaya. Model struktur ruang kota pada area ini dikategorikan memiliki kesesuaian dengan tipologi *multiple nuclei* merujuk kepada pendekatan ekologis dan bentuk kota yang terfragmentasi merujuk kepada teori *urban morphology*. Sementara itu aktivitas perekonomian yang berkembang hanya berpengaruh kepada pola tata guna lahan dan tipologi jaringan jalan yang dianggap sebagai elemen tata ruang kota.



Sumber: Digambar ulang dari penelitian Santoso dan Susanto, 2016

**Gambar 7. FUA di Metropolitan Gerbang Kertosusila Tahun 2013**

Gambar 7 merupakan identifikasi *functional urban area* (FUA) yang diterapkan pada unit analisis desa atau kelurahan dengan memanfaatkan data – data yang diperoleh dari potensi desa tahun 2013 kemudian diterbitkan oleh Badan pusat statistik tahun 2014 serta peta rupa bumi (RBI) dengan skala 1;25.000. Diketahui bahwa kawasan perkotaan fungsional (FUA) pada setiap desa atau kelurahan telah sesuai dengan dominasi pemenuhan pada kriteria dan penilaian fungsional perkotaan. Adapun *functional urban area* (FUA) diidentifikasi menggunakan beberapa kriteria, meliputi : kepadatan penduduk, luasan fisik terbangun dan jumlah prasarana perkotaan dan sektor non pertanian (Santoso & Susanto, 2016). Dari pembacaan tersebut dikaitkan dengan penelitian dari Adika, (2013); Mahardika, (2019); Hapsari & Aulia, (2019); Nilayanti, V & Brotosunaryo, (2012)



dan Gumilar & Salim, (2013) bahwa perkembangan struktur *spatial* di GKS terjadi pada kawasan perbatasan dengan Kota Surabaya yaitu pinggiran Kabupaten Sidoarjo dan Gresik dengan munculnya konsentrasi industri, menimbulkan munculnya permukiman dan yang didukung oleh pengembangan infrastruktur transportasi yaitu jalan nasional dan jalan tol. Struktur ruang kawasan metropolitan yang terbentuk bersifat polisentris (banyak pusat) dengan beragam spesialisasi industri.

Data tahun 2014 tersebut diklarifikasi berdasarkan data potensi desa terbaru yaitu keluaran tahun 2018 menyesuaikan dengan kriteria untuk mengidentifikasi FUA di atas. Hasilnya ditemukan bahwa Kota Surabaya masih sebagai kota urban dengan prasarana perkotaan, fasilitas akomodasi dan aktivitas ekonomi seperti hotel, penginapan, mall, perkantoran dan perbankan lebih tinggi daripada dengan kabupaten terdekat yaitu: Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto (Badan Pusat Statistik, 2019). Sedangkan Kabupaten Gresik dan Sidoarjo berkembang karena keberadaan industri yang berada di pinggiran atau polisentris. Hasil pembacaan struktur spasial kawasan GKS dikaitkan dengan pendekatan CPM Friedmann (1966) dianalisis bahwa kawasan GKS telah melawati dua periode perkembangan yaitu pada fase 1 ketika kawasan GKS didominasi mata pencaharian sebagai petani atau pre industri dengan ekonomi lokal, di mana struktur permukiman yang terdiri dari unit-unit kecil tetap terpecah dan subjek ekonominya (penduduk dan barang dagangan) memiliki mobilitas rendah. Meskipun tetap ada mata pencaharian petani saat ini namun terletak di rural area dari GKS.

Konsentrasi ekonomi dari pinggiran ke inti dimulai sebagai hasil dari akumulasi modal dan pertumbuhan industri. Fase 2 juga telah terlewati, yaitu mobilitas antar wilayah tenaga kerja dan intensitas perdagangan meningkat pesat. Namun, ruang harian angkatan kerja tetap bersifat lokal, karena mobilitas pribadi masyarakat masih terbatas karena mobilitas GKS sudah tidak hanya dalam lingkup kota saja tetapi antar kota dan kabupaten dalam struktur spasialnya. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan jaringan jalan nasional, jalan tol dan komoditas keluar masuk yang begitu mudah karena waktu yang lebih singkat dari keberadaan jalan tol. Banyaknya permukiman di perbatasan juga salah satu fenomenanya yaitu masyarakat tinggal di pinggir dari kota inti dan bekerja di kota inti, menimbulkan mobilitas penduduk.

Pada fase 3 dimana pertumbuhan ekonomi menyebar ke seluruh wilayah dan menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan lainnya. Alasan utama dekonsentrasi adalah kurangnya angkatan kerja dan meroketnya harga di kawasan inti. Struktur wilayah GKS memiliki kemiripan dengan fase 3 dari pemahaman CPM dari John Friedmann (1966) ketika pembangunan yang bersifat polisentris, munculnya pusat-pusat di sekitar kota inti. Munculnya kawasan di pinggiran juga dikarenakan harga yang meroket di inti. Munculnya kawasan industri - industri di pinggiran GKS karena harga tanah yang lebih murah tersedianya tenaga kerja murah, namun masih dapat diakses ke pusat dan pelabuhan dan ada jaringan jalan yang baik. Pada fase 3 ini sektor industri di kawasan GKS, masih bercirikan sebagai kawasan industri negara berkembang dengan harga lahan yang lebih murah daripada negara ekonomi maju, upah yang murah, dan tenaga kerja wanita mendominasi sektor garmen dan manufaktur. Sesuai dengan teori Friedmann (1966) mengenai tahapan industri ditandai pasar tenaga kerja eksternal didominasi oleh perempuan dan minoritas dan menawarkan pekerjaan dengan gaji rendah dan status rendah. Selanjutnya dalam tahap industri, alasan dekonsentrasi adalah meningkatnya biaya produksi terkait tenaga kerja dan lahan di kawasan inti. Difusi ini terkait dengan peningkatan interaksi antara elemen sistem perkotaan dan pembangunan infrastruktur transportasi.

GKS belum sampai tahap 4 dari CPM Friedmann, karena integrasi spasial ekonomi dan pencapaian keseimbangan yang dibuktikan dengan distribusi kegiatan ekonomi yang baik pada pembentukan spesialisasi dan pembagian kerja yang terkait dengan arus yang kuat di sepanjang koridor transportasi. Model pengalokasian kegiatan ekonomi yang



optimal, seimbang, dan stabil tidak berarti perdagangan dan mobilitas penduduk harus menurun. Karena berdasarkan hasil analisis diatas, integrasi belum terjadi sepenuhnya, perkembangan hanya terjadi pada kawasan pinggiran Kota Surabaya, yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo atau semi urban area. Sedangkan wilayah GKS lain seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bangkalan, Kota Mojokerto belum terintegrasi dengan baik dengan GKS. Dapat dilihat dengan perhitungan hasil perhitungan angka Indeks Williamson (IW) oleh Mahardika (2019).

Terkait debat terhadap model CPM dimana pendekatan CPM dikritik oleh Brenner (1977) karena sentralitas kekuasaan tidak dapat menyebabkan ekonomi, dapat dianalisis bahwa seringkali meskipun suatu wilayah memiliki struktur dengan sentralitas kekuasaan, Sentralisasi ekonomi ini tidak dapat berjalan dengan baik, karena ekonomi mengikuti pasar dan dipengaruhi oleh keuntungan ekonomi. Kasus Gerbangkertosusila, meskipun Surabaya sebagai inti ekonomi dan kebijakan, tetap ada pusat-pusat baru di wilayah GKS karena komunitas pengusaha memilih tempat yang lebih menguntungkan daripada tetap di pusat.

## KESIMPULAN

Bila teori *center-periphery model* direfleksikan untuk kawasan Gerbangkertosusila, saat ini dari 4 fase model CPM, kawasan GKS berada pada fase 3 dimana pertumbuhan ekonomi menyebar ke seluruh wilayah dan menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan lainnya. Misalnya munculnya pusat pertumbuhan industri baru yang diikuti munculnya permukiman, pusat ekonomi, dan infrastruktur. Adanya temuan berupa struktur polisentris yang berkembang di GKS mendukung argumen CPM di fase 3 ini tentang pusat-pusat baru. Meskipun sebagian karakteristik tahap 4 CPM juga sebagian sudah ditemukan yaitu fenomena kaum muda belajar di kota-kota besar, keluarga menetap di pinggiran kota, lansia mencari lingkungan pedesaan yang murah dan damai yang dibuktikan dari analisis persebaran permukiman di area pinggiran kota atau kota sekitar.

Pada wilayah GKS struktur kotanya mengalami perluasan, selain karena penduduk bermukim di pinggiran akibat *urban sprawl*, adanya pusat-pusat industri baru berkembang di sekitar kota inti Surabaya. Pusat baru ini berdasarkan hasil analisis terletak di perbatasan Surabaya - Sidoarjo dan Surabaya - Gresik. Pusat-pusat kawasan industri baru ini mendapatkan dukungan perkembangan jaringan transportasi yang membentuk pola menjari ke arah luar menembus kota inti. Hal ini sejalan dengan kebijakan *zoning regulation* GKS bahwa harus tercipta integrasi ke semua wilayah dengan setiap wilayah memiliki sektor unggulannya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adika, I. (2013). Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga Kerja. Kasus Kabupaten Sidoarjo. Universitas Udayana.
- Ariastita, P. (2007). Deviasi dalam pengembangan industri di wilayah gerbangkertosusila. Seminar Nasional ASPI.
- Brenner, R. (1977). The origins of capitalist development: a critique of neo-Smitian Marxism. *New Left Review*, 104, 25-92.
- Creswell, J. . (2009). *Research Design: Qualitative and Quantitative approach*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darwent, D. F. (1969). Growth Poles and Growth Centers in Regional Planning—A Review. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 1(1), 5-31. <https://doi.org/10.1068/a010005>
- Douglass, n. (1955). Location Theory and Regional Economic Growth. *Journal of Political Economy*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1086/257668>
- Friedmann, J. (1966). *Regional development policy : a case study of Venezuela*. Cambridge, Mass. : M.I.T. Press.
- Gibbs, J. (1963). The Evolution of Population Concentration. In *Economic Geography*. <https://doi.org/10.2307/142505>

- Gumilar, I & Salim, W. (2013). Dekonsentrasi Industri Di Kawasan Metropolitan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1.
- Hall, P. (1981). *The Geography of the Fifth Kondratieff Cycle*. In *Regional and Metropolitan Growth and Decline in the US* (p. 461). Russell Sage Foundation.
- Hapsari, A. D., & Aulia, B. U. (2019). Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.34248>
- Hirschman, A. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Klimczuk, A & Klimczuk-Kochańska, M. (2016). Dual labor market (W. Nancy A. Naples. Renee, H. Maithree, W. Wai (ed.)). Wiley-Blackwell.
- Klimczuk, A., & Klimczuk-Kochańska, M. (2019). Core-Periphery Model. *The Palgrave Encyclopedia of Global Security Studies*, 1–8. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-74336-3\\_320-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-74336-3_320-1)
- Mahardika, R. (2019). Analisis spasial pembangunan ekonomi kawasan metropolitan gerbangkertosusila. Universitas Negeri Semarang.
- Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Under-Developed Regions*. Gerald Duckworth & Co., Ltd.
- Nilayanti, V & Brotosunaryo, P. (2012). Terhadap struktur ruang kota di swp iii kabupaten gresik pendahuluan untuk mempertahankan hidupnya , manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya . Kebutuhan hidup utama manusia adalah makanan , pakaian , dan kebutuhan manusia saat ini sudah tidak te. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 76–86.
- Perroux, F. (1950). *Economic Space: Theory and Applications*. *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 64(No. 1), 89–104. <https://doi.org/10.2307/1881960>
- Ponterotto, J. (2005). *Qualitative Research in Counseling Psychology: A Primer on Research Paradigms and Philosophy of Science*. *The Counseling Psychologist*, 126–136. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.12>
- Raagmaa, G. (2003). Centre-Periphery Model Explaining the Regional Development of the Informational and Transitional Society. 43rd CONGRESS OF THE EUROPEAN REGIONAL SCIENCE ASSOCIATION.
- Santoso, E. B., & Susanto, K. E. (2016). Perkembangan Urbanisasi di Wilayah Metropolitan Gerbang Kerto Susila ( GKS ). 1, 73–78.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT Refika Aditama.
- Verbeek, T., Boussauw, K., & Pisman, A. (2014). Presence and trends of linear sprawl: Explaining ribbon development in the north of Belgium. *Landscape and Urban Planning*, 128, 48–59. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.04.022>
- Wirartha, M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (A. Offset (ed.)).